

Hambatan dalam Media Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Sekolah Dasar

Ananda Maharani ^{1*}, Adelia Maritza Putri ², Bintang Narayana ³, Bayu Agis Prayitna ⁴, Afiffurqan Huzaeron ⁵, Muhammad ⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6} Universitas Mataram, Indonesia

* anandamaharani0303@gmail.com

Abstract

Urgensi dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hambatan dalam penggunaan media pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) di Sekolah Dasar, khususnya di kelas V SDN 2 Mataram. Pendekatan CTL menekankan keterkaitan antara materi ajar dengan kehidupan nyata siswa, namun penerapannya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Media pembelajaran kontekstual seperti lembar kerja berbasis lingkungan lokal, video pembelajaran, dan alat peraga dari bahan sekitar belum dimanfaatkan secara optimal oleh guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai hambatan yang dihadapi guru dalam merancang dan menerapkan media pembelajaran kontekstual berbasis CTL. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi proses pembelajaran, wawancara semi-terstruktur dengan guru, serta analisis dokumen seperti RPP, LKS, dan media visual yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 90% media yang digunakan masih berasal dari buku paket nasional, sedangkan hanya 10% merupakan hasil karya guru yang masih sederhana. Hal ini menyebabkan pembelajaran kurang menarik dan tidak kontekstual bagi siswa. Hambatan utama yang diidentifikasi meliputi kurangnya pemahaman guru tentang pendekatan CTL, keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran, serta perbedaan kemampuan dan minat belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan berkala bagi guru serta pengembangan media ajar yang lebih kontekstual dan relevan dengan lingkungan sekitar siswa untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif.

Keywords: *Hambatan, Media Pembelajaran, Kontekstual, Contextual Teaching and Learning, Siswa Sekolah Dasar*

Pendahuluan

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan (Nababan et al., 2023). Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menemukan dan mengaitkan konsep pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari mereka, yang dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa secara mendalam (Yolanda et al., 2024). Dengan demikian, CTL tidak hanya bertujuan agar siswa memahami materi, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata secara bertanggung jawab. Jenjang sekolah dasar, penerapan CTL memiliki potensi besar untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dan relevansi materi ajar dengan lingkungan sekitar mereka (Nasution & Yusnaldi, 2024). Media pembelajaran kontekstual seperti lembar kerja siswa berbasis lingkungan lokal, video

pembelajaran yang menggambarkan budaya setempat, dan alat peraga sederhana dari bahan sekitar sangat efektif dalam menghidupkan suasana belajar dan memudahkan pemahaman konsep (Wijoyo & Santoso, 2022). Namun, meskipun potensinya besar, implementasi CTL di sekolah dasar masih menghadapi berbagai hambatan yang menghambat efektivitas pembelajaran. Hambatan utama adalah keterbatasan pemahaman guru tentang prinsip dan praktik CTL, termasuk cara merancang dan menggunakan media pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal siswa (Putri et al., 2025). Banyak guru masih menggunakan metode pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru karena minimnya pelatihan dan pendampingan dalam menerapkan CTL secara optimal (Mulyani, 2019). Hal ini menyebabkan kurangnya inovasi dalam pengembangan media pembelajaran yang kontekstual dan menarik bagi siswa.

Keterbatasan waktu pembelajaran menjadi kendala signifikan dalam penerapan CTL (Hulaimi, 2019). Kurikulum yang padat dan beban administratif yang tinggi membuat guru sulit menyediakan waktu yang cukup untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran berbasis konteks secara mendalam (Ester et al., 2023). Pembelajaran CTL yang efektif membutuhkan waktu lebih lama untuk aktivitas eksplorasi, diskusi, dan refleksi, sehingga seringkali guru terpaksa mengorbankan penerapan metode ini demi menyelesaikan target kurikulum. Hambatan berikutnya adalah ketersediaan media pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal yang masih sangat terbatas. Banyak sekolah dasar, terutama di daerah dengan sumber daya terbatas, belum memiliki fasilitas atau bahan yang memadai untuk membuat media pembelajaran kontekstual yang menggambarkan budaya, lingkungan, dan pengalaman siswa secara langsung (Ester et al., 2023). Akibatnya, guru sering menggunakan media yang bersifat umum dan kurang kontekstual, sehingga kurang mampu mengaitkan materi dengan kehidupan siswa secara nyata. Hambatan dalam penerapan media pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) di Sekolah Dasar sangat beragam, mulai dari keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman guru tentang konsep CTL, hingga perbedaan kemampuan siswa di dalam kelas. Banyak guru masih mengalami kesulitan dalam merancang dan memanfaatkan media pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga proses pembelajaran sering kali berjalan monoton dan masih berpusat pada guru. Selain itu, kurangnya pelatihan dan pendampingan bagi guru dalam menerapkan CTL menyebabkan pemahaman mereka terhadap pendekatan ini belum optimal, sehingga pembelajaran kontekstual belum sepenuhnya dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa (Triani & Putra, 2023).

Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala utama dalam penerapan CTL, mengingat pendekatan ini membutuhkan waktu lebih lama untuk eksplorasi, observasi, dan diskusi dibandingkan dengan metode konvensional (Zamhari et al., 2025). Kurikulum yang padat dan fokus pada penguasaan materi membuat guru kesulitan memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara kontekstual dan aktif. Selain itu, perbedaan tingkat kemampuan dan latar belakang siswa dalam satu kelas menciptakan tantangan tersendiri, di mana hasil pembelajaran yang dicapai sering kali tidak merata. Guru juga menghadapi beban administratif yang tinggi, sehingga kurang optimal dalam menyiapkan dan melaksanakan pembelajaran berbasis CTL. Dukungan sarana dan prasarana yang memadai, pelatihan guru secara berkelanjutan, serta keterlibatan orang tua dan komunitas sekolah sangat diperlukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Kolaborasi antara berbagai pihak dapat membantu menyediakan sumber belajar yang relevan dan memperkuat implementasi CTL di sekolah dasar (Dewi et al., 2024). Dengan demikian, pembelajaran kontekstual dapat berjalan lebih

efektif, meningkatkan partisipasi aktif siswa, dan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka

Variasi kemampuan dan motivasi belajar siswa dalam satu kelas juga menjadi tantangan dalam penerapan CTL. Perbedaan latar belakang, minat, dan tingkat pemahaman siswa memerlukan pendekatan diferensiasi dalam penggunaan media pembelajaran agar dapat menjangkau semua siswa secara efektif. Namun, hal ini membutuhkan kompetensi guru yang lebih tinggi dan waktu perencanaan yang lebih panjang, yang seringkali sulit dipenuhi dalam kondisi pembelajaran yang ada (Sunaryo, 2018). Hambatan internal di sekolah, dukungan dari lingkungan sekolah dan orang tua juga sangat menentukan keberhasilan penerapan CTL. Kurangnya kesadaran dan dukungan orang tua terhadap pentingnya pembelajaran kontekstual dapat mengurangi motivasi siswa dan efektivitas pembelajaran (Ester et al., 2023). Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan komunitas lokal sangat diperlukan untuk menyediakan sumber daya dan lingkungan belajar yang mendukung CTL (Putri et al., 2025).

Upaya untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, pelatihan rutin dan berkelanjutan bagi guru sangat penting agar mereka memahami prinsip CTL dan mampu mengembangkan media pembelajaran yang kontekstual dan inovatif (Muslimah et al., 2022). Selain itu, penyesuaian kurikulum yang memberikan ruang bagi eksplorasi dan pembelajaran berbasis pengalaman juga diperlukan agar guru memiliki fleksibilitas dalam menerapkan CTL secara optimal. Pengembangan media ajar berbasis lingkungan sekitar siswa dan pendekatan pembelajaran yang diferensiasi menjadi strategi utama untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. Dengan demikian, meskipun CTL menawarkan banyak manfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, hambatan seperti keterbatasan pemahaman guru, waktu, media pembelajaran, dan variasi siswa harus diatasi melalui dukungan pelatihan, kolaborasi, dan pengembangan sumber daya yang tepat agar pembelajaran kontekstual dapat berjalan dengan efektif dan bermakna bagi seluruh siswa. Keterbaruan penelitian ini terletak pada pengembangan dan implementasi media pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan lokal yang dirancang untuk mengatasi hambatan penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di sekolah dasar. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada teori atau kendala penerapan CTL, studi ini menawarkan pendekatan praktis melalui rancangan media yang relevan dengan kehidupan nyata siswa, serta strategi pembelajaran diferensiasi untuk menjangkau variasi kemampuan dalam kelas. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pelibatan komunitas dan orang tua dalam mendukung efektivitas pembelajaran kontekstual, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, partisipatif, dan adaptif terhadap kondisi riil di sekolah dasar.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena penggunaan media pembelajaran kontekstual dalam konteks nyata di SDN 2 Mataram. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, persepsi, dan tantangan yang dialami guru dan siswa secara holistik dalam situasi pembelajaran yang alami (Sugiyono, 2019). Studi kasus dipandang tepat karena fokus penelitian adalah pada dua guru kelas V dan 30 siswa sebagai subjek yang mewakili konteks pembelajaran di sekolah tersebut, sehingga hasilnya dapat memberikan gambaran rinci tentang hambatan yang dihadapi dalam penerapan CTL. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi untuk mendapatkan data yang kaya dan valid (Safarudin et al., 2023). Pertama, observasi langsung dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, dengan fokus pada bagaimana guru

menggunakan media pembelajaran kontekstual dan bagaimana interaksi siswa dalam kegiatan belajar (Widodo & Irawan, 2024). Observasi ini bertujuan untuk menangkap aktivitas nyata di kelas serta kendala yang muncul secara langsung dalam penggunaan media tersebut. Kedua, wawancara semi-terstruktur dengan guru dilakukan untuk menggali lebih dalam pengalaman, pemahaman, serta tantangan yang mereka hadapi dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran CTL berbasis media kontekstual (Muzaini, 2023). Wawancara semi-terstruktur memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengeksplorasi isu-isu yang tidak terduga sekaligus menjaga fokus pada topik penelitian. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis ini meliputi tahapan reduksi data, yaitu memilah dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian menyajikan data dalam bentuk narasi atau deskripsi yang sistematis. Ketiga, analisis dokumen dilakukan terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), dan media visual yang digunakan selama pembelajaran.

Analisis dokumen ini penting untuk menilai kesesuaian perencanaan dan media yang dipakai dengan prinsip CTL serta konteks lokal siswa. Dokumentasi ini juga berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan dari observasi dan wawancara, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik pembelajaran yang berlangsung. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tematik, yang melibatkan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis (Haris, 2022). Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyaring informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data disajikan secara naratif dan tematik untuk memudahkan pemahaman pola-pola hambatan dalam penggunaan media pembelajaran kontekstual. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan konteks dan bukti yang ada agar hasil penelitian valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan (Mekarisce, 2020). Triangulasi ini penting agar hasil penelitian tidak bias dan dapat dipercaya, terutama dalam penelitian kualitatif yang sangat bergantung pada interpretasi peneliti. Selain itu, validitas juga diperkuat dengan melakukan pengecekan ulang data kepada guru sebagai informan utama untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman mereka. Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam penggunaan media pembelajaran kontekstual berbasis CTL di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif studi kasus dengan teknik pengumpulan data yang beragam dan analisis tematik memungkinkan penelitian ini menggali faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran CTL secara holistik dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip penelitian pendidikan yang menekankan pentingnya konteks dan pengalaman subjek sebagai sumber utama data (Moleong, 2017).

Hasil

Hasil penelitian yang dilakukan di SDN 2 Mataram mengungkapkan adanya empat hambatan utama yang secara signifikan mempengaruhi penerapan media pembelajaran kontekstual berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Hambatan-hambatan ini berdampak langsung pada efektivitas proses pembelajaran, keterlibatan siswa, dan pencapaian tujuan pembelajaran yang bermakna. Berikut penjabaran hasil penelitian secara detail:

Keterbatasan Pemahaman Guru tentang CTL dan Media Kontekstual

Berdasarkan hasil observasi kelas dan wawancara mendalam dengan guru, ditemukan bahwa sebagian besar guru belum memahami prinsip-prinsip pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) secara komprehensif. Guru cenderung memaknai CTL hanya sebatas mengaitkan materi pembelajaran dengan contoh dalam kehidupan sehari-hari, tanpa disertai strategi yang sistematis untuk mengembangkan media pembelajaran yang benar-benar relevan dengan konteks lokal siswa. Pemahaman yang terbatas ini berdampak pada keterbatasan variasi metode dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa dari dua orang guru kelas V yang menjadi subjek penelitian, keduanya belum pernah mengikuti pelatihan khusus mengenai pendekatan CTL maupun pengembangan media pembelajaran kontekstual. Akibatnya, proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah serta penggunaan buku paket sebagai sumber utama. Media pembelajaran yang digunakan pun terbatas pada gambar atau alat peraga sederhana, tanpa adanya eksplorasi terhadap potensi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Sebagai contoh, dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tentang ekosistem, guru hanya menggunakan gambar dari buku paket, padahal di sekitar sekolah terdapat kebun dan kolam yang sebenarnya dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran langsung yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa.

Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Penelitian ini menemukan bahwa keterbatasan alokasi waktu pembelajaran menjadi salah satu hambatan utama dalam penerapan media pembelajaran kontekstual di kelas. Kurikulum yang padat dan beban administratif guru, seperti penyusunan laporan, penilaian, dan tugas-tugas administrasi kelas lainnya, menyita sebagian besar waktu yang tersedia. Kondisi ini menyulitkan guru untuk merancang, mengembangkan, dan menggunakan media pembelajaran kontekstual secara maksimal dalam proses pembelajaran sehari-hari. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa guru hanya dapat mengalokasikan sekitar 10–15 menit dari waktu pembelajaran untuk penggunaan media kontekstual. Sebagian besar waktu dihabiskan untuk penyampaian materi dan pelaksanaan penilaian. Akibatnya, unsur penting dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) seperti eksplorasi, diskusi kelompok, dan refleksi tidak terlaksana secara optimal. Demi mengejar ketercapaian target kurikulum, guru cenderung menggunakan metode yang lebih cepat dan praktis. Sebagai contoh, dalam pembelajaran matematika, guru lebih memilih menggunakan soal-soal latihan dari buku teks daripada menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berbasis permasalahan lokal, karena proses perancangannya memerlukan waktu dan persiapan yang lebih lama.

Kurangnya Ketersediaan Media yang Relevan dengan Konteks Lokal

Siswa kelas V di SDN 2 Mataram memiliki keragaman yang cukup tinggi dalam hal latar belakang, kemampuan akademik, serta motivasi belajar. Keragaman ini menjadi tantangan dalam proses pembelajaran, khususnya ketika guru menggunakan media pembelajaran yang seragam untuk seluruh siswa. Media yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik berpotensi menurunkan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, sangat diperlukan penerapan diferensiasi pembelajaran, baik dalam pemilihan materi, metode, maupun media, agar seluruh siswa dapat terlayani sesuai dengan kemampuan dan gaya belajarnya masing-masing. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan akademik tinggi cenderung dapat mengikuti pembelajaran dengan baik meskipun tanpa bantuan media kontekstual. Namun, siswa dengan kemampuan rendah tampak kurang aktif

dan kesulitan untuk terlibat secara maksimal dalam proses pembelajaran. Ketimpangan ini memperberat upaya guru dalam menerapkan pendekatan yang inklusif dan efektif, terutama dengan keterbatasan waktu serta sumber daya yang tersedia. Sebagai ilustrasi, dalam kegiatan diskusi kelompok pada pembelajaran tematik, siswa yang aktif sering kali mendominasi percakapan, sedangkan siswa lain cenderung menjadi pendengar pasif yang tidak berpartisipasi secara bermakna.

Variasi Kemampuan dan Motivasi Siswa

Siswa kelas V di SDN 2 Mataram menunjukkan keragaman yang signifikan dalam hal latar belakang, kemampuan akademik, dan motivasi belajar. Kondisi ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran, terutama ketika guru menggunakan media yang sama untuk seluruh siswa. Penggunaan media yang seragam tidak selalu efektif karena tidak mampu mengakomodasi kebutuhan belajar masing-masing siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan diferensiasi pembelajaran yang dapat menyesuaikan materi, metode, dan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, siswa dengan kemampuan akademik tinggi cenderung mampu memahami materi pelajaran meskipun tanpa menggunakan media pembelajaran kontekstual. Sebaliknya, siswa dengan kemampuan rendah terlihat kurang aktif dan tidak terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran. Ketimpangan ini memperumit tugas guru dalam merancang strategi pembelajaran yang inklusif, apalagi di tengah keterbatasan waktu dan sumber daya yang tersedia. Misalnya, dalam pembelajaran tematik, siswa yang aktif sering mendominasi diskusi, sementara siswa lainnya hanya menjadi pendengar pasif tanpa memberikan kontribusi berarti terhadap pembelajaran kelompok.

Beban Administratif dan Manajemen Kelas

Hasil penelitian juga menemukan bahwa tingginya beban administratif dan tantangan dalam manajemen kelas turut mengurangi fokus guru dalam mengembangkan dan menerapkan media pembelajaran kontekstual. Di lapangan, guru dihadapkan pada berbagai tugas administratif seperti penyusunan laporan harian, penilaian, serta kewajiban administratif lainnya yang menyita waktu dan energi. Akibatnya, upaya untuk melakukan inovasi pembelajaran seringkali terabaikan, karena guru lebih memprioritaskan penyelesaian tugas-tugas administratif yang bersifat mendesak.

Pembahasan

Pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan fondasi utama keberhasilan metode ini di sekolah dasar. Hasil penelitian dan literatur (Putri et al., 2025) menunjukkan bahwa sebagian besar guru di SDN 2 Mataram masih belum memahami CTL secara utuh, khususnya dalam mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa serta mengembangkan media pembelajaran berbasis lingkungan lokal. Analisis Hambatan Minimnya pelatihan khusus CTL menyebabkan guru kurang mengenal strategi, model, dan media pembelajaran kontekstual. Sebagian besar pelatihan yang diikuti masih bersifat umum dan belum menyentuh praktik nyata di kelas. Kurangnya pendampingan dan supervisi membuat guru merasa ragu untuk mencoba inovasi pembelajaran. Guru cenderung kembali pada metode ceramah dan hafalan yang sudah familiar, sehingga siswa kurang aktif dan pembelajaran menjadi monoton. Ketergantungan pada metode konvensional memperkuat pola pembelajaran satu arah. Guru merasa aman dengan pola lama, meskipun sudah banyak bukti bahwa pembelajaran kontekstual lebih efektif meningkatkan pemahaman dan keterampilan abad 21 (Yolanda et al., 2024)

Implikasi dan Solusi agar CTL dapat diimplementasikan secara optimal, diperlukan pelatihan rutin dan berkelanjutan yang bersifat praktis dan aplikatif. Pelatihan harus mencakup: Pemahaman teori CTL secara mendalam. Workshop pengembangan media pembelajaran berbasis lingkungan lokal. Simulasi pengelolaan kelas aktif, kolaboratif, dan reflektif. Pendampingan intensif melalui supervisi, peer teaching, dan komunitas belajar guru. Penting juga adanya insentif dan penghargaan bagi guru yang berhasil mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis CTL, sehingga motivasi guru untuk berubah semakin tinggi. Media pembelajaran kontekstual seharusnya memanfaatkan potensi lokal yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti alat peraga dari bahan sekitar, video aktivitas masyarakat, atau LKS berbasis lingkungan (Muzaini, 2023). Namun, penelitian ini menemukan beberapa hambatan utama Analisis Hambatan Keterbatasan sumber daya: Banyak sekolah, termasuk SDN 2 Mataram, kekurangan fasilitas dan bahan untuk membuat media kreatif. Dana BOS dan bantuan pemerintah seringkali dialokasikan untuk kebutuhan operasional, bukan pengembangan media. Ketergantungan pada buku paket umum: Guru lebih sering menggunakan media standar dari buku paket nasional yang kurang relevan dengan kehidupan siswa. Akibatnya, pembelajaran terasa jauh dari realitas sehari-hari siswa. Kurangnya kreativitas dan waktu guru: Guru kesulitan mengembangkan media baru karena keterbatasan waktu, beban administrasi, dan minimnya pelatihan teknis.

Implikasi dan Solusi pengembangan media kontekstual membutuhkan kolaborasi antara guru, sekolah, dan komunitas lokal. Beberapa strategi yang dapat diterapkan: Pelatihan pembuatan media sederhana dari bahan bekas atau lingkungan sekitar. Pemanfaatan teknologi sederhana seperti ponsel untuk membuat video pembelajaran lokal. Melibatkan siswa dan orang tua dalam proses pembuatan media, sehingga media yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan realitas siswa. Kerjasama dengan komunitas lokal (misal: pengrajin, petani, pedagang pasar) untuk menghadirkan pengalaman belajar langsung. Dengan demikian, media pembelajaran tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga sarana membangun keterampilan kolaborasi, kreativitas, dan literasi lingkungan. Prinsip utama CTL adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memperhatikan keragaman karakteristik mereka (Ester et al., 2023), hasil penelitian menunjukkan bahwa guru masih kesulitan menerapkan diferensiasi pembelajaran. Analisis Hambatan kompetensi guru yang terbatas: Tidak semua guru mampu merancang strategi dan media pembelajaran yang variatif sesuai kebutuhan siswa. Waktu perencanaan yang terbatas: Diferensiasi membutuhkan waktu persiapan lebih lama, sementara jadwal guru sangat padat. Manajemen kelas yang kompleks, mengelola kelas dengan pendekatan berbeda untuk kelompok siswa yang beragam membutuhkan keterampilan manajerial tinggi.

Implikasi dan Solusi peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan khusus diferensiasi dan manajemen kelas. Penyusunan perangkat ajar fleksibel yang memungkinkan guru menyesuaikan media dan metode sesuai kebutuhan siswa. Penggunaan asesmen diagnostik untuk memetakan kemampuan awal siswa sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang lebih personal. Pemberian waktu khusus dalam jadwal sekolah untuk perencanaan bersama antar guru (*lesson study*). Dengan demikian, diferensiasi bukan hanya tanggung jawab individu guru, tetapi juga perlu didukung sistem sekolah yang adaptif dan kolaboratif. Faktor eksternal seperti dukungan kepala sekolah, orang tua, dan komunitas lokal sangat menentukan keberhasilan implementasi CTL. Jika lingkungan sekolah tidak mendukung inovasi, guru akan kesulitan melakukan perubahan. Implikasi dan Solusi kepala sekolah perlu menjadi role model dalam inovasi pembelajaran dan memberikan ruang bagi guru untuk berkreasi. Orang tua perlu diberi pemahaman tentang pentingnya pembelajaran kontekstual

agar mendukung kegiatan belajar siswa di rumah. Komunitas lokal dapat menjadi sumber belajar yang kaya, baik melalui kunjungan lapangan, narasumber tamu, maupun program magang mini di lingkungan sekitar. Berdasarkan temuan dan analisis di atas, beberapa rekomendasi penting adalah : Pelatihan berkelanjutan dan pendampingan intensif untuk guru. Pengembangan media pembelajaran berbasis lingkungan melalui kolaborasi sekolah dan komunitas. Penyesuaian kurikulum agar memberi ruang bagi eksplorasi dan pembelajaran berbasis pengalaman nyata. Penguatan jejaring antar sekolah untuk saling berbagi praktik baik dalam implementasi CTL. Pemberian penghargaan bagi sekolah dan guru yang berhasil mengembangkan pembelajaran kontekstual inovatif.

Hambatan-hambatan utama dalam penerapan CTL di SDN 2 Mataram tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sistemik dan kultural. Untuk mewujudkan pembelajaran kontekstual yang efektif, diperlukan perubahan paradigma, dukungan kebijakan, dan kolaborasi semua pihak. Dengan upaya bersama, CTL dapat menjadi motor penggerak pembelajaran bermakna, relevan, dan memberdayakan siswa sekolah dasar di Indonesia. Implementasi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SDN 2 Mataram menghadapi berbagai hambatan, baik dari aspek pemahaman guru, keterbatasan media pembelajaran, hingga kurangnya dukungan sistemik. Guru masih kesulitan mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa karena minimnya pelatihan khusus dan pendampingan. Kondisi ini mendorong guru untuk tetap menggunakan metode konvensional yang kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Berbagai solusi perlu diterapkan secara terintegrasi, mulai dari pelatihan aplikatif yang berkelanjutan, pengembangan media berbasis lingkungan lokal, hingga peningkatan kapasitas guru dalam manajemen kelas dan diferensiasi pembelajaran. Keterlibatan komunitas lokal, orang tua, dan siswa dalam proses pengembangan media juga penting untuk menciptakan pembelajaran yang relevan, kreatif, dan bermakna. Untuk mewujudkan pembelajaran kontekstual yang efektif, diperlukan perubahan paradigma dan dukungan sistem sekolah yang kolaboratif. Kepala sekolah harus menjadi penggerak utama inovasi, sementara pemerintah dan pemangku kepentingan perlu menyusun kebijakan yang mendukung pelatihan, kurikulum fleksibel, serta penghargaan bagi praktik baik. Dengan sinergi berbagai pihak, CTL dapat menjadi pendekatan yang memberdayakan dan meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan di SDN 2 Mataram mengungkapkan bahwa penerapan media pembelajaran kontekstual berbasis pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menghadapi berbagai hambatan yang saling berkaitan dan berdampak langsung terhadap efektivitas pembelajaran. Empat hambatan utama yaitu (1) Keterbatasan pemahaman guru mengenai CTL dan media kontekstual, (2) Alokasi waktu pembelajaran yang terbatas, (3) Minimnya ketersediaan media yang relevan dengan konteks lokal, dan (4) Variasi kemampuan dan motivasi siswa. Hambatan tambahan seperti beban administratif dan tantangan manajemen kelas turut memperparah kondisi tersebut, sehingga inovasi pembelajaran sulit dilakukan secara optimal. Implikasi dari temuan ini menunjukkan perlunya pendampingan berkelanjutan bagi guru dalam mengimplementasikan CTL dan merancang media berbasis lingkungan lokal. Selain itu, penting adanya dukungan institusional dari pihak sekolah dan dinas pendidikan dalam bentuk penyediaan waktu yang lebih fleksibel, pengurangan beban administratif, dan fasilitasi sumber daya pembelajaran yang relevan. Diferensiasi pembelajaran juga menjadi kebutuhan penting agar pendekatan CTL dapat menjangkau seluruh siswa, termasuk mereka yang memiliki kemampuan dan motivasi belajar rendah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang terbatas (dua guru kelas V), serta ruang lingkup yang hanya mencakup satu sekolah, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah dan guru dari berbagai jenjang kelas guna memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi strategi konkret pengembangan media kontekstual berbasis potensi lokal serta efektivitas pelatihan berbasis praktik langsung dalam meningkatkan kompetensi guru dalam penerapan CTL.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Dewi, N. I. P. E. S., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2024). Eksplorasi Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran Ips Kontekstual Pada Siswa Sekolah Dasar: Perspektif Guru Dan Siswa. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 657–664. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4464>
- Ester, K., Sakka, F. S., Mamonto, F., Mangolo, A. E. M., Bawole, R., Mamonto, S., Guru, P., Dasar, S., Pendidikan, I., & Psikologi, D. (2023). Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*(CTL) di SD Gmim II Sarongsong. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 967–973. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10421051>
- Haris, A. (2022). Strategi Komunikasi Politik Interaktif di Era Virtualitas. *Jurnal Publik Reform*, 9(1), 34–44. jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/jupublik/index
- Hulaimi, A. (2019). Strategi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*(Ctl) Dan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 4(1), 76–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.37216/tarbawi.v4i1.167>
- Muzaini, M. C. (2023). Pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar peserta didik sekolah dasar pada pendidikan kewarganegaraan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 2006-2019.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, I. (2019). Penerapan Model Belajar CTL Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi IPA di SDN Cijangkar 2. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 32–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.37150/perseda.v2i2.690>
- Muslimah, M., Musthofa, I., Yahya, M. D., Musthan, Z., & Wahyuni, A. (2022). Desain pembelajaran akhlak berbasis pendekatan *Contextual Teaching and Learning*(ctl). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01). <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2813>

- Nababan, D., Panjaitan, N. S. M., & Simbolon, O. (2023). Strategi Pembelajaran Kontekstual. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(No 2).
- Nasution, A. F., & Yusnaldi, E. (2024). Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik di Kelas IV MIS Mutiara Pendahuluan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2937–2950. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.934>
- Putri, I., Nurkifayati, N., Lisfani, L., Inayah, A., & Syafruddin, S. (2025). Penerapan Model Pembelajaran CTL Berorientasi Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pesona Indonesia*, 2(2), 53–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.71436/jpi.v2i2.33>
- Safarudin, R., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research Volume*, 3(2), 9680–9694. <https://doi.org/https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Sunaryo. (2018). Pembelajaran Menulis Karangan Narasi dengan Metode *Contextual Teaching and Learning* di Sekolah Dasar. *Stilistika: Kajian Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 4(1), 5–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/stilistika.v4i2.169>
- Triani, T., & Putra, S. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berbasis Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) pada Mata Pelajaran Bahasa Arab. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 733–754. <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-19>
- Widodo, W., & Irawan, D. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 03(03), 221–229. <https://doi.org/https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjourna>
- Wijoyo, F., & Santoso, T. (2022). Pengaruh website quality, electronic word of mouth, dan hedonic shopping motivation terhadap impulse buying pada e-commerce tokopedia. *Agora*, 10(1), 1–6.
- Yolanda, A., Sihotang, M., Zebua, J. A., Hutasoit, M., & Sinaga, Y. L. (2024). Strategi Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Sekolah Dasar. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 301–308. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i3.941>
- Zamhari, A., Salsabila, R., Sari, W. M., Anggraini, D. B., Sari, L., & Viola, N. C. I. (2025). Efektifitas Pembelajaran Kelas Rangkap Dalam Meningkatkan Keterlibatan Aktif Siswa Di Pendidikan Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(1), 262–268. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2524>